

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrt Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 13 September 2024
di Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Hadhrt Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa beliau aba. telah menyampaikan khutbah tentang peristiwa Perang Ahzab dengan rinci dan juga tentang bagaimana pengkhianatan dari orang-orang Yahudi di Khaibar yang mengakibatkan terbentuknya pasukan orang-orang kafir yang berniat untuk menyerang dan menghabisi kaum Muslimin.

Hudhur aba. bersabda, Hadhrt Rasulullah saw. mengutus Sulait ra. dan Sufyan bin Auf Aslami ra. untuk mengumpulkan lebih banyak lagi informasi mengenai pasukan kafir, tetapi mereka berdua justru disyahidkan ketika Abu Sufyan melihat mereka.

Penggalian Parit Dimulai

Kaum Muslimin mulai menggali parit dengan menggunakan cangkul dan alat-alat lainnya yang diperoleh dari Bani Quraizah. Hadhrt Rasulullah saw. membagi kaum Muslimin ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing kelompoknya terdiri dari sepuluh orang untuk menggali. Hadhrt Rasulullah saw. juga ikut serta dalam penggalian tersebut dan membantu kaum Muslimin. Bahkan, ketika Hadhrt Abu Bakar ra. dan Hadhrt Umar ra. tidak dapat menemukan keranjang/ember untuk mengangkut tanah galian, mereka menggunakan pakaian mereka sendiri untuk membawa tanah itu.

Hudhur aba. lalu mengutip tulisan dari Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

“Sulit bagi pasukan sebesar itu untuk merahasiakan pergerakannya, dan kemudian, sistem intelijen Hadhrat Rasulullah saw. juga terorganisir dengan baik. Ketika pasukan Quraisy baru saja meninggalkan Mekah, Hadhrat Rasulullah saw. menerima berita, yang setelah mendengar berita tersebut, beliau saw. lalu mengumpulkan para sahabat dan meminta nasihat dalam hal ini. Dalam pertemuan musyawarah tersebut, seorang sahabat yang tulus dari Iran bernama Salman ra., orang Persia, juga hadir. Bai’atnya ke dalam agama Islam telah disinggung sebelumnya. Karena Salman ra., orang Persia, memiliki pengetahuan tentang strategi perang non-Arab, ia mengusulkan agar parit yang panjang dan lebar digali di sekitar bagian kota Madinah yang tidak aman untuk dipertahankan. Ide membuat parit ini merupakan konsep baru bagi bangsa Arab, tetapi setelah mengetahui bahwa metode perang seperti ini lazim digunakan di kalangan bangsa non-Arab, Rasulullah saw. menerima usulan ini. Kota Madinah aman di tiga sisi sampai batas tertentu. Karena tembok-tembok rumah yang berderet, pepohonan yang lebat dan batu-batu besar, ketiga sisi ini terlindungi dari serangan mendadak yang dilancarkan oleh pasukan Quraisy. Musuh dapat menyerang Madinah hanya dari bagian depan yang menghadap ke arah Suriah. Untuk alasan ini, Hadhrat Rasulullah saw. Lalu memerintahkan agar parit digali di sepanjang sisi Madinah yang tidak terlindungi. Di bawah pengawasannya sendiri, Hadhrat Rasulullah saw. menandai garis-garis parit dan membagi parit menjadi beberapa bagian dengan panjang masing-masing lima belas meter, setelah itu beliau membagi pekerjaan ini di antara kelompok-kelompok yang terdiri dari sepuluh orang sahabat.

Dalam pembagian kelompok-kelompok ini, muncul perdebatan mengenai Salman ra., orang Persia. Ke kelompok manakah ia akan dimasukkan? Apakah ia akan dihitung di antara kaum Muhajirin, atau karena ia telah tiba di Madinah sebelum munculnya Islam, apakah ia akan dianggap sebagai bagian dari kaum Anshar? Karena Salman ra. adalah pencetus ide ini dan meskipun sudah tua, ia adalah seorang yang aktif dan kuat, kedua kelompok ingin memasukkannya ke dalam kelompok mereka. Akhirnya, perselisihan ini disampaikan di hadapan Hadhrat Rasulullah saw. Setelah mendengar argumen dari kedua belah pihak, beliau tersenyum dan berkata, “Salman bukan berasal dari salah satu dari kedua kelompok ini, namun, 'Salman akan dihitung sebagai salah satu anggota keluargaku.” Sejak saat itu, Salman menerima kehormatan untuk dikenal sebagai anggota keluarga Hadhrat Rasulullah saw.

Oleh karena itu, setelah rencana penggalian parit diselesaikan, para sahabat turun ke medan perang dengan berpakaian seperti pekerja. Pekerjaan penggalian

bukanlah tugas yang mudah, dan kemudian, musim dingin juga sedang melanda, sehingga para sahabat harus menanggung kesulitan yang luar biasa beratnya. Selain itu, karena semua urusan lain terhenti, orang-orang yang mencari nafkah setiap hari, dan ada banyak orang seperti itu di antara para sahabat, terpaksa menanggung penderitaan kelaparan juga. Selain itu, keadaan itu diperparah dengan fakta bahwa para sahabat itu tidak memiliki pelayan dan budak, sehingga mereka semua harus bekerja dengan tangan mereka sendiri.

Di dalam kelompok yang terdiri dari sepuluh orang ini, ada pembagian kerja lebih lanjut, di mana beberapa orang akan menggali dan yang lainnya akan mengangkut tanah dan batu hasil galian ini ke dalam keranjang yang kemudian akan dipikul oleh pundak mereka dan lalu membuangnya. Hadhrat Rasulullah saw. menghabiskan sebagian besar waktunya di dekat parit dan sering kali bergabung dengan para sahabat untuk menggali dan mengangkut tanah.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal 451-453)

Keikutsertaan Hadhrat Rasulullah saw. dalam Penggalan Parit

Untuk menjaga semangat para sahabat ketika mereka bekerja, diriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. selalu membacakan beberapa bait syair. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Tuhan kami! Kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat. Dengan Rahmat-Mu Ya Tuhan, Semoga kaum Anshar dan Muhajirin diberkati dengan ampunan dan karunia-Mu di kehidupan akhirat.' Mendengar hal ini, para sahabat menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang telah bersumpah di tangan Muhammad (saw), bahwa kami akan terus berjihad hingga nafas kehidupan masih ada di dalam diri kami.'

Berdasarkan beberapa riwayat, Hadhrat Rasulullah saw. terlihat pada hari itu sedang membawa tanah yang telah digali dan beliau saw. biasa melantunkan bait-bait syair tersebut sembari mengangkut tanah hasil galian. Beliau saw. memohon pertolongan Allah Ta'ala dan bahkan diriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. selalu membaca bait-bait ini sambil memanjangkan setiap akhir barisnya.

Hudhur aba. menceritakan bahwa setelah bekerja dengan sangat keras, Hadhrat Rasulullah saw. duduk beristirahat dan kemudian tertidur. Hadhrat Abu Bakar ra. dan Hadhrat Umar ra. berdiri di dekat beliau saw. untuk memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang lewat dan membangunkan beliau saw. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. terbangun beberapa saat kemudian, beliau saw. bertanya mengapa mereka tidak membangunkannya. Setelah itu, beliau saw. pun bergegas untuk mulai bekerja lagi.

Menurut beberapa riwayat disebutkan bahwa, Hadhrat Zaid bin Tsabit ra. sedang mengerjakan tugasnya untuk menggali parit, namun dikarenakan kelelahan, ia pun akhirnya tertidur di dalam parit itu. Melihat beliau ra. tertidur, salah seorang sahabat dengan bercanda mengambil peralatannya. Ketika Zaid ra. terbangun dan tidak mendapati alat-alatnya, beliau ra. menjadi khawatir sedemikian rupa, sedangkan para sahabat malah menyaksikannya dengan penuh candaan. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. mengetahui hal tersebut, beliau saw. bertanya kepada Zaid ra., apakah ia tertidur lelap hingga tidak menyadari barang-barangnya diambil. Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. bertanya, 'Apakah ada yang tahu di mana barang-barang Zaid ra.?' Lalu, salah seorang Muslim berkata bahwa ia memiliki kain itu. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa seorang Muslim tidak boleh dibuat khawatir dengan cara seperti ini.

Hudhur aba. mengatakan bahwa ada beberapa laporan yang berbeda mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menggali parit tersebut, namun sebagian besar setuju bahwa itu memakan waktu 15 hingga 30 hari. Parit ini memiliki panjang sekitar 3,5 mil, lebar 13-14 kaki dan kedalaman 10-11 kaki. Parit ini bertahan selama ratusan tahun, setelah itu orang-orang perlahan-lahan mulai mengisinya dan hujan yang terus menerus di Lembah Batan juga menyebabkan air hujan menggenangnya dan kemudian mengubahnya menjadi sebuah sungai. Pada abad ke-9, diriwayatkan bahwa bahwa tidak ada jejak parit yang sebenarnya yang pernah dibuat.

Mukjizat & Nubuatan Agung

Selanjutnya, Hudhur aba. bersabda bahwa beberapa mukjizat juga terjadi selama penggalian parit ini berlangsung. Peristiwa yang terkenal adalah ketika parit sedang digali, para sahabat menemukan area yang sangat berbatu dan tidak dapat menggali melalui area itu. Ketika mereka pergi menemui Hadhrat Rasulullah saw. untuk melaporkan hal tersebut, Hadhrat Rasulullah saw. lalu mengambil alat pemukul milik beliau saw. sendiri, lalu memukulkannya ke bebatuan itu yang menyebabkan batu itu hancur. Menurut riwayat lain, Hadhrat Rasulullah saw. meminta air, lalu beliau saw. mencampurkan air ludah beliau dan memercikkannya ke daerah berbatu tersebut. Diriwayatkan bahwa ketika Hadhrat Rasulullah saw. melakukan hal tersebut, daerah berbatu itu menjadi lunak dan berubah menjadi pasir.

Hudhur aba. bersabda bahwa ada kejadian lain di mana Hadhrat Salman dari Persia ra. mengalami kesulitan untuk memecahkan sebuah batu besar. Hadhrat Rasulullah saw. lalu mengambil alat pemukul dari tangan Salman ra. dan mulai memukul batu tersebut yang menyebabkan munculnya percikan api. Sepotong batu itu pun akhirnya pecah, yang kemudian diikuti oleh Hadhrat Rasulullah saw. yang mengucapkan takbir. Para sahabat pun mengikutinya. Kemudian Hadhrat Rasulullah

saw. memukulnya lagi sehingga menyebabkan percikan api beterbangan dan Hadhrat Rasulullah saw. pun kembali mengucap takbir lagi dan para sahabat mengikutinya. Kemudian, hal yang sama terjadi untuk ketiga kalinya dan akhirnya, batu itu pun hancur berkeping-keping.

Hadhrat Salman dari Persia ra. bertanya kepada Hadhrat Rasulullah saw. tentang percikan cahaya yang akan memancar setiap kali Hadhrat Rasulullah saw. memukul batu tersebut. Hadhrat Rasulullah saw. menjawab, “Apakah engkau juga melihat cahaya itu?” Hadhrat Salman dari Persia ra. mengatakan bahwa ia melihat cahaya itu. Hadhrat Rasulullah saw. lalu bersabda, ‘Ketika percikan api yang pertama, aku melihat istana Hira dan Kisra dan Jibril memberitahuku bahwa umatku akan berhasil menguasainya. Ketika percikan api yang kedua muncul, aku melihat istana-istana merah di Roma dan Jibril memberitahukan kepadaku bahwa umatku akan menguasainya. Ketika percikan api yang ketiga, aku diperlihatkan Istana-istana San'a dan Jibril memberitahukan kepadaku bahwa umatku akan menguasainya. Jadi, ini adalah kabar gembira bagi kalian!’ Hadhrat Salman dari Persia ra., yang telah melihat benteng-benteng ini, membuktikan keakuratan nubuatan dari Hadhrat Rasulullah saw. tentang istana-istana tersebut dan mengatakan bahwa itu memang sebuah nubuatan yang benar.

Kemudian, Hadhrat Rasulullah saw. menjelaskan bahwa kemenangan-kemenangan ini akan terjadi setelah masa Hadhrat Rasulullah saw. Orang-orang munafik mengejek nubuatan tersebut dengan bertanya-tanya bagaimana mungkin nubuatan semacam itu dapat dibuat dalam keadaan takut dan tidak berdaya. Mereka juga bertanya-tanya sembari membayangkan, bagaimana mereka dapat merebut tempat-tempat seperti itu dari Madinah, sedangkan kondisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka harus menggali parit untuk melindungi diri mereka sendiri.

Allah Ta'ala menggambarkan keadaan orang-orang munafik seperti itu di dalam Al-Qur'an ketika Dia berfirman:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit berkata: “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami kecuali khayalan belaka”. (QS. Al-Ahzab 33:13)

Hudhura. menyampaikan bahwa dalam beberapa tahun, selama masa kekhilafahan Hadhrat Abu Bakar ra. dan Hadhrat Umar ra., tempat-tempat dan istana-

istana itu berhasil ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Dan kaum Muslimin yang dianggap tidak berdaya menjadi penjaga dari istana-istana tersebut.

Hudhur aba. mengutip Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

“Dalam keadaan yang sangat sulit dan penuh tantangan ini, ketika parit sedang digali, ada sebuah batu yang tidak kunjung hancur ketika hendak digali. Keadaan para sahabat ketika itu adalah karena selama tiga hari ini, mereka kelaparan terus menerus dan akhirnya mereka jatuh pingsan. Karena gagal dalam menunaikan tugasnya untuk memecahkan batu itu, mereka lalu akhirnya menghadap Hadhrat Rasulullah saw. dan mengatakan, “Ada satu batu yang tidak bisa dipecahkan.” Pada saat itu, Hadhrat Rasulullah saw. juga telah mengikatkan sebuah batu di perutnya karena kelaparan, tetapi beliau saw. segera pergi ke sana atas permintaan mereka dan mengangkat sebuah kapak, lalu memukulkannya ke batu itu, dengan nama Allah. Ketika kapak besi itu menghantam batu, percikan api muncul, dan Hadhrat Rasulullah saw. dengan lantang berkata, “Allahu Akbar”, Allah Maha Besar!” Kemudian beliau bersabda, “Aku telah dianugerahi kunci-kunci kerajaan Syria. Demi Allah, saat ini, aku melihat istana-istana batu merah di Suriah.” Pukulannya telah menghancurkan sebagian dari batu itu. Hadhrat Rasulullah saw. mengayunkan kapak itu untuk kedua kalinya dengan menyebut nama Allah, yang menimbulkan percikan api lagi, yang kemudian Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, “Allahu Akbar!” Kemudian beliau bersabda, “Kali ini, aku telah dianugerahi kunci Persia, dan aku menyaksikan istana-istana putih di Madaen.” Sekarang, batu itu telah hancur besar. Hadhrat Rasulullah saw. mengayunkan kapak untuk ketiga kalinya, yang menghasilkan percikan api lagi dan Hadhrat Rasulullah saw. berkata, “Allahu Akbar!” Kemudian beliau bersabda, “Sekarang, aku telah dianugerahi kunci-kunci Yaman, dan demi Allah, aku diperlihatkan pintu-pintu gerbang San'a saat ini.” Akhirnya, batu itu pun hancur total. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dalam setiap kesempatan, Hadhrat Rasulullah saw. dengan lantang menyatakan kebesaran Allah dan setelah para sahabat bertanya, beliau menceritakan penglihatannya.

Setelah rintangan sementara ini disingkirkan, para sahabat kembali melakukan pekerjaan mereka. Ini adalah kasyaf-kasyaf dari Nabi Suci saw. Dengan kata lain, selama masa penderitaan ini, Allah Ta'ala menciptakan semangat harapan dan kegembiraan di antara para sahabat dengan memperlihatkan kepada Hadhrat Rasulullah saw. kasyaf-kasyaf tentang kemenangan dan kejayaan kaum Muslimin di masa depan. Namun, rupanya pada saat itu, keadaan sangat sulit sedemikian rupa sehingga ketika mendengar janji-janji ini, orang-orang munafik Madinah mengejek kaum Muslimin dengan mengatakan, “Mereka bahkan tidak mempunyai kekuatan untuk keluar dari rumah mereka sendiri dan memimpikan kerajaan-kerajaan Kaisar dan

Kisra.” Namun, dalam pandangan Allah Ta’ala, semua karunia ini telah ditetapkan untuk umat Islam. Oleh karena itu, janji-janji ini digenapi pada waktunya masing-masing. Sebagian tergenapi di hari-hari terakhir Rasulullah saw., sementara sebagian besar lainnya tergenapi pada masa Khulafa' al-Rasyidin, dan dengan demikian, menjadi sumber peningkatan keimanan dan rasa syukur kaum Muslimin.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 455-456)

Hudhur aba. lebih lanjut mengutip Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menggambarkan mukjizat lainnya yang terjadi pada peristiwa tersebut. Beliau menulis:

“Pada saat itu, seorang sahabat setia Hadhrat Rasulullah saw. yang bernama Jabir bin Abdullah ra. melihat tanda-tanda kelemahan dan kelaparan di wajah Nabi saw. Beliau ra. lalu meminta izin untuk pulang ke rumah untuk sementara waktu. Setibanya di rumah, Jabir ra. berkata kepada istrinya, “Sepertinya Hadhrat Rasulullah saw. berada dalam kesulitan besar karena kelaparan yang luar biasa. Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk dimakan?” Istrinya menjawab, “Ya, aku mempunyai beberapa tepunga gandum dan seekor kambing.” Jabir ra. menyatakan, “Aku akan menyembelih kambing itu dan mengaduk tepung menjadi adonan.” Kemudian, aku berkata kepada istriku, 'Engkau siapkan makanannya, sementara aku menghadap Rasulullah saw. dan memintanya untuk datang.’ Istriku berkata, “Lihatlah, jangan mempermalukan aku. Makanannya sangat sedikit. Jangan membawa terlalu banyak orang bersama Hadhrat Rasulullah saw.” Jabir ra. berkata, “Aku pergi dan sedikit berbisik kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah! Saya memiliki beberapa adonan daging dan jelai dan telah meminta istri saya untuk menyiapkan makanan. Saya meminta Anda untuk datang dengan beberapa sahabat dan makan di rumah kami.” Hadhrat Rasulullah saw. berkata, “Berapa banyak makanan yang engkau miliki?” Saya katakan bahwa kami mempunyai sekian dan sekian. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, “Makanan itu cukup banyak.” Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. melihat sekelilingnya dan berseru dengan suara lantang, “Wahai rombongan Anshar dan Muhajirin! Datanglah kemari. Jabir telah mengundang kita untuk makan. Mari kita pergi dan makan.” Mendengar suara ini, sekitar 1.000 orang sahabat yang kelaparan bergabung dan ikut serta dengan Nabi saw.

Nabi saw. lalu menginstruksikan kepada Jabir ra., “Pulanglah dengan cepat dan beritahukan kepada istrimu bahwa hingga aku tiba, ia tidak boleh mengangkat panci dari kompor, dan ia juga tidak boleh mulai menyiapkan roti.” Jabir segera pulang ke rumah dan memberitahukan istrinya. Wanita malang itu menjadi sangat khawatir, karena makanannya hanya cukup untuk beberapa orang saja, dan karena banyak orang yang sedang dalam perjalanan, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Namun, ketika Hadhrat Rasulullah saw. tiba, beliau dengan tenang berdoa dan

berkata, "Sekarang mulailah memanggang roti." Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. mulai membagikan makanan secara perlahan. Jabir ra. meriwayatkan, "Aku bersumpah demi Dzat yang di tangan-Nya nyawaku berada, bahwa makanan ini cukup untuk semua orang dan semuanya makan sampai kenyang. Panci kami masih mendidih dan roti pun masih belum habis."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, pp. 456-457)

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan melanjutkan topik ini di khutbah yang akan datang.

Seruan untuk Berdoa

Hudhur aba. kembali mendorong semua orang untuk fokus pada doa. Hudhur aba. berdoa agar Allah Ta'ala meningkatkan keimanan semua Ahmadi di mana pun mereka berada, baik di Bangladesh, Pakistan maupun di negara lain. Semoga Dia melindungi setiap Ahmadi dari segala keburukan. Semoga Dia melindungi dunia dari api yang sedang meluncur ke arahnya. Semoga Allah merahmati mereka. Allah Ta'ala berkuasa atas segala sesuatu, dan jika dunia berbalik ke arah perbaikan (islah), maka Allah Ta'ala masih dapat menyelamatkan mereka dari bencana ini. Semoga Allah Ta'ala memberi mereka akal dan pemahaman.

Diringkas oleh Tim Review of Religion.

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ